BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat perlu untuk dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan bisnis dari tahun ke tahun. Kemajuan bisnis perusahaan-perusahaan asing yang masuk ke Indonesia menuntut pelaku bisnis dalam negeri untuk selalu memperbaiki serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Nilai sebagai kemampuan aktivitas, barang, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan atau memberi keuntungan bagi seseorang atau suatu entitas bisnis Baier (dalam Chusnah dkk, 2014). Sumber daya perusahaan baik aset berwujud maupun tidak berwujud yang dikelola dengan efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Belkaoui (2003). Pada dasarnya, nilai tambah merupakan penggunaan produktif dari sumber daya perusahaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan sebelum sumber daya tersebut dialokasikan diantara *shareholders*, *bondholders*, pekerja, dan pemerintah. Nilai tambah digunakan *stakeholder view* dalam mengevaluasi hasil kerja yang dicapai sebagai ukuran total kesejahteraan yang didapatkan.

Pandangan tradisional mengatakan bahwa sumber daya perusahaan diperoleh dari pemasok, investor, dan karyawan dalam menciptakan barang dan jasa bagi pelanggannya, sehingga perusahaan dianggap sebagai *financial returns* kepada pemilik yang berasal dari konsumsi aset berwujud. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan *Resource-based view* yang memandang kinerja

perusahaan sebagai fungsi yang menggunakan kapasitas sumber daya perusahaan baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud secara efektif dan efisien. Berdasarkan dua pandangan yang berbeda tersebut maka *value added* sebagai alat yang dipandang dapat mengkonseptualisasikan kinerja keuangan perusahaan lebih tepat daripada hanya menggunakan ukuran *financial return* Firer dan Williams (2003).

Perkembangan ekonomi yang baru aset tak berwujud yang berbasis pengetahuan menjadi sangat penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah yang akan memberikan keuntungan kompetitif. Perkembangan ekonomi yang didukung oleh informasi dan pengetahuan, aset tidak berwujud yang sifatnya sangat *knowledge based* menjadi unsur yang penting dalam penciptaan nilai tambah (Chusnah dkk, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian dan pengukuran aset yang memiliki dasar pengetahuan tersebut. *Intellectual capital (IC)* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Menurut Pulic (1998) IC merupakan sumber daya penting bagi kesuksesan perusahaan dalam *knowledge based economic*.

Intellectual Capital (IC) akan memberikan inovasi-inovasi kreatif yang dapat menciptakan keuntungan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berkaitan dengan meningkatnya pengakuan IC dalam meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan Pulic (dalam Ulum dkk, 2008) IC perusahaan tidak diukur secara langsung, tetapi dengan memberikan suatu ukuran dalam menilai seberapa efisiensi dari nilai tambah sebagai kemampuan intelektual

suatu perusahaan atau disebut *Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™. VAIC™ terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dengan menggunakan sumber yang dimiliki baik karyawan (sumber daya manusia), modal fisik, maupun modal struktural yang kemudian dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan tampilan yang menunjukkan kondisi keuangan sebagai hasil kerja pada periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan, menurut Riyanto (2008) rasio-rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio keuntungan. Penelitian ini menggunakan rasio keuntungan (profitabilitas) yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

ROA dihitung untuk mengetahui kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (Riyanto, 1995). Selain IC yang diakui dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, ternyata keseriusan dalam menerapkan *corporate governance* juga menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Corporate governance sebagai mekanisme yang dapat melindungi kepentingan seluruh *stakeholder* sehingga masalah keagenan dapat berkurang. *Corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen sebagai mekanisme yang dapat mendorong keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan motivasi manajemen dalam mengoperasikan perusahaan karena merasa mempunyai kepentingan dan rasa memiliki perusahaan. Kondisi ini menyebabkan manajemen efektif dalam mengelola total aset yang dimiliki perusahaan sehingga total aset tersebut mampu meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan (ROA) akan meningkat. Kepemilikan saham oleh investor institusional digunakan sebagai mekanisme yang mampu memberikan pengawasan terhadap manajer sebagai pengelola perusahaan karena investor institusional mengharapkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Oleh karena itu investor institusional mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Proporsi komisaris independen juga sebagai mekanisme yang dapat mendorong keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Menurut Purwaningtyas (2011) dewan komisaris adalah inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk melindungi strategi perusahaan, memberi pengawasan terhadap manajer dalam mengelola perusahaan, dan mewajibkan tercapainya akuntabilitas.

Sebelumnya telah terjadi isu-isu yang diteliti mengenai melemahnya penerapan *corporate governance* dalam kinerja perusahaan. Hasil survei yang dilakukan oleh Mc Kinsey & Co (dalam sayidah, 2007) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam CG cenderung dihindari oleh para investor. Perhatian yang diberikan oleh para investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. perusahaan yang menerapkan praktek GCG diyakini oleh para investor bahwa

perusahaan tersebut telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang salah satunya menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* yang diproksikan dengan *VAICTM* yang dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diproksikan dengan *VAICTM* berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Hasil penelitian Agustina, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital, corporate social responsibility dan good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial. Sedangkan Kuryanto (2008) menyatakan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

Beberapa penelitian mengenai penerapan *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pratama dan Suputra (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen berpengaruh pada *return on asset* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Penelitian Arifani (2013) hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suputra (2015). Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suputra (2015) pada perusahaan perbankan dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 30 data, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 78 data. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pembelajaran mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.